

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Putri (2018) mengungkapkan bahwa dewasa awal merupakan masa peralihan dari masa remaja menuju masa dewasa. Santrock (1999) mengungkapkan usia pada masa dewasa awal berkisar antara 18 – 25 tahun yang disertai dengan perubahan fisik maupun psikologis. Perubahan fisik terkait perubahan badan hingga kekuatan, sedangkan perubahan psikologis terkait pola pikir, kematangan emosi hingga pengambilan keputusan. Merida (2021) menjelaskan bahwa masa dewasa awal semestinya individu telah menentukan serta membentuk rencana jangka panjang terkait masa depan yang berhubungan dengan karir serta pekerjaan yang seperti apa yang akan dijalankan nantinya. Pada tahapan dewasa awal ini, seharusnya individu mulai memikirkan langkah kedepan untuk memulai kehidupan secara mandiri.

Dewasa awal menjadi permulaan bagaimana individu akan berprogres. Permatasari dan Primana (2023) mengungkapkan bahwa tahapan dewasa awal ini individu sudah mulai merespon terkait identitasnya dan mencoba belajar mandiri dari orang tua serta dalam proses untuk mencapai kehidupan yang lebih stabil. Pada masa ini individu sedikit demi sedikit sudah mulai menerima untuk memikul tanggung jawab dan tidak lagi secara terus-menerus ketergantungan terhadap orang lain ataupun orang tua. Putri (2018) menyatakan ketika individu sudah memasuki masa dewasa

awal, harapannya individu mampu berperan serta berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat secara langsung, siap untuk bekerja, berinteraksi dengan baik dengan orang-orang disekelilingnya hingga membangun hubungan romantis dengan lawan jenis.

Safitri dan Jayanti (2023) mengatakan masa dewasa awal merupakan fase *quarter life crisis*. Dewasa awal identik dengan individu yang telah mampu mandiri secara *finansial* dengan individu tersebut sudah mendapatkan pekerjaan impiannya. Namun, di masa yang semakin modern seperti sekarang ini mencari pekerjaan bukanlah hal yang mudah. Ramdhani, Budiamin dan Budiman (2019) mengungkapkan bahwa individu yang siap untuk berkarier sangat membutuhkan adanya kemampuan adaptabilitas karier sebagai bekal dalam menghadapi tantangan, tugas, trauma, hingga perubahan karier nantinya. Tekat dan kemauan saja belum cukup untuk mendapatkan pekerjaan di masa sekarang ini. Kemampuan serta prestasi-prestasi yang dimiliki setiap individu juga nantinya akan membantu mempermudah seseorang mendapatkan pekerjaan impiannya.

Dimasa sekarang ini, *gender* bukanlah penghalang bagi siapapun untuk berkarir. Laki-laki ataupun perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk berkarier serta mengembangkan potensinya masing-masing. Nabila dan Umro (2020) berkarier mampu memberikan identitas serta pandangan baru bagi perempuan. Masa sekarang ini minat perempuan terhadap bidang pekerjaan sudah sangat beragam. Bahkan tidak sedikit dari mereka yang memilih pekerjaan yang menantang. Kuswono (2016)

mengungkapkan minat terhadap pendidikan militer di Indonesia tergolong tinggi. Tidak sedikit perempuan di Indonesia yang berminat atau tertarik untuk bergabung menjadi prajurit Tentara Nasional Indonesia (TNI). Meskipun demikian, keterbatasan kuota penerimaan sangat berbanding terbalik dengan minat calon siswa wanita yang ingin mendaftarkan menjadi calon TNI.

Omar, Bahri dan Rokim (2020) sebagaimana diketahui TNI merupakan ujung tombak dalam upaya pertahanan Negara Kesatuan Republik Indonesia dari berbagai ancaman. Hal tersebut berpengaruh terhadap tingkat kesulitan serta standar penerimaan yang tinggi bagi warga sipil yang ingin bergabung menjadi prajurit TNI. Standar tinggi serta persyaratan yang cukup kompleks untuk masuk dalam satuan militer bukan penghalang bagi sebagian generasi muda, bahkan perempuan dewasa awal untuk memperjuangkan keinginannya.

TNI (2023) proses rekrutmen TNI bukanlah proses yang singkat, proses tersebut dibagi menjadi dua tahap besar. Tahap pertama yaitu Seleksi Tingkat Daerah yang terdiri dari pemeriksaan administrasi 1, kesehatan umum, pemeriksaan jasmani 1, pemeriksaan psikologi dan mental ideologi awal yang diakhiri dengan sidang pantukhir daerah. Sedangkan pada tahapan kedua yaitu Seleksi Tingkat Pusat yang terdiri dari pemeriksaan administrasi lanjutan, pemeriksaan kesehatan lanjutan, pemeriksaan kesehatan jiwa dan mental ideologi, uji kesamaptaan, uji akademik yang diakhiri dengan sidang pantukhir pusat.

Penjelasan sebelumnya mengungkapkan bahwa dalam proses rekrutmen TNI harus melalui tahapan serta proses yang tidak mudah. Meskipun demikian, hal ini tidak menyurutkan semangat serta tekad calon siswa untuk berjuang. Tentara Nasional Indonesia (2023) sebanyak 80 calon Caba Kowad dari Kodam IV Diponegoro yang telah mengikuti pantukhir daerah, hanya 24 orang Caba Kowad yang dinyatakan lolos mengikuti Pantukhir pada tingkat pusat. Meskipun dalam pelaksanaan proses rekrutmen banyak sekali calon siswa yang gagal dibandingkan calon siswa yang lolos, hal ini sama sekali tidak menyurutkan semangat calon siswa untuk bangkit dari kegagalan tersebut.

Berdasarkan hasil penyebaran survey terhadap calon siswa abdi negara yang gagal, maka didapatkan hasil sebagai berikut, subjek berinisial “M” berusia 20 tahun serta berdomisili di Semarang:

“Saya memandang bahwa Kowad ataupun Instansi Militer itu adalah profesi yang keren, tangguh dan berwibawa. Bagi saya bila suatu saat nanti cita-cita saya tercapai saya akan menjadi orang pertama yang berprofesi menjadi abdi negara dan menjadi kebanggaan keluarga. Saya pernah mencoba mendaftar 2 kali dan keduanya gagal. Kegagalan tersebut tidak membuat saya berhenti mencoba untuk mendaftar kembali, saya menjadikan kegagalan tersebut sebagai bahan perbaikan atas kekurangan yang saya miliki. Hal yang membuat saya semangat yaitu saya ingin menjadi kebanggaan keluarga dan menaikkan derajat orang tua. Kegagalan yang terjadi sebelumnya menjadi bahan evaluasi saya untuk lebih bersungguh-sungguh dalam mempersiapkan pendaftaran di tahun selanjutnya. Baik kesehatan fisik, performa, administrasi hingga akademik akan menjadi hal yang saya perhatikan agar dalam proses pendaftaran berikutnya mendapatkan hasil yang lebih baik”.

Pemaparan sebelumnya dapat terlihat bahwa individu yang memiliki keinginan serta tekad yang tinggi atas apa yang dicita-citakan tidak akan

mudah goyah dan menyerah ketika mendapati kegagalan dalam prosesnya. Hal yang paling banyak menyebabkan kegagalan bagi calon siswa wanita yang mendaftarkan menjadi TNI seperti kurangnya persiapan yang matang dalam mempersiapkan proses seleksi. Purba (2022) pemicu kegagalan tersebut dapat berasal dari sisi eksternal serta sisi internal dari calon siswa itu sendiri. Sisi eksternal seperti keterbatasan jumlah kuota penerimaan yang lebih sedikit dibandingkan jumlah peminat pendaftaran. Selanjutnya adalah sisi internal, hal ini meliputi kurangnya persiapan secara fisik, akademis, hingga mental. Bahkan tidak jarang calon siswa yang kesehatannya tidak memenuhi syarat.

Heryadi, Yuliasari, Ambarsari dan Fathurosyiddin (2021) memaparkan bahwa kerja keras serta ilmu yang mumpuni sangat diperlukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Salah satu hal yang membuat individu mampu melewati kegagalan adalah sikap optimisme yang tumbuh dalam dirinya. Nasution, Ghifari, Abdilah dan Purwantini (2024) sikap optimis akan mendorong individu dalam melihat permasalahan secara positif, melihat celah ketahanan dalam kesulitan yang dihadapi serta memberikan motivasi dalam menggapai suatu tujuan.

Rifani dan Anwar (2023) menambahkan bahwa optimisme dapat membantu individu untuk fokus menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapinya agar tidak merasa terpuruk secara terus-menerus atas permasalahan yang dialaminya. Kunci keberhasilan yang paling utama

adalah rasa pantang menyerah. Keinginan untuk berproses lebih baik akan memberikan dampak positif terhadap proses yang dijalankan.

Seligman (2023) mengungkapkan bahwa dengan seseorang membangun sebuah kekuatan, dalam hal ini adalah sikap optimis secara efektif dapat meningkatkan kepercayaan serta meminimalisir adanya kecemasan. Seligman (Sarmadi, 2018) terdapat cara dalam menumbuhkan kekuatan positif pada diri individu, diantaranya *have a pleasant life*, *have a good life*, dan *have a meaningful life*. Hal sebelumnya dapat dilihat bahwa sikap optimis ketika mengalami suatu kegagalan sangat berperan penting. Sikap optimis dapat membantu individu, terlebih pada calon siswa yang gugur dalam proses seleksi calon TNI untuk bangkit serta menyiapkan performa yang lebih baik pada kesempatan selanjutnya.

Lusiawati (2016) mengungkapkan bahwa sikap optimis yang tumbuh pada diri individu merupakan bentuk motivasi seseorang ketika mengerjakan suatu pekerjaan ataupun kegiatan lainnya yang sedang dijalani. Individu yang mampu mengendalikan emosinya merupakan pribadi yang memiliki sikap optimis. Sarmadi (2018) memberikan pernyataan dalam bukunya yang berjudul "Psikologi Positif" dengan berpikiran positif serta pengelolaan emosi yang baik, hal ini akan meminimalisir individu terhindar dari emosi negatif/sikap pesimis yang nantinya dapat menghambat kesuksesan dan berdampak buruk bagi fisik maupun psikologis.

Sugiarti (2019) menyatakan bahwa sikap optimisme mampu meminimalisir individu terkena depresi, meningkatkan prestasi, memperkuat kesejahteraan fisik hingga meningkatkan status mental yang jauh lebih baik. Begitupun sebaliknya, apabila individu lebih cenderung pesimis/ragu akan kemampuan dirinya dapat meningkatkan kecenderungan terhadap perasaan cemas, depresi hingga sedih berkepanjangan yang membuat individu mengalami penurunan semangat dalam mencapai apa yang sudah di targetkan sebelumnya. Sugiarti (2019) mengungkapkan bahwa individu yang optimis akan lebih memiliki keyakinan terkait masa depan yang nantinya mempermudah untuk mengupayakan tujuan yang diharapkan meskipun dalam prosesnya terdapat banyak hambatan.

Seligman (1993) berpendapat bahwa konsep diri merupakan salah satu faktor yang membentuk optimisme, individu dengan konsep diri yang baik mampu untuk berfikir positif terkait dirinya dan menjadikan kekurangan ataupun kegagalan yang ada sebagai refleksi diri. Kecenderungan optimis-pesimis bergantung dari *explanatory style* pada masing-masing individu (Sugiarti, 2019). Sugiarti (2019) mengungkapkan *explanatory style* merupakan cara individu dalam menjelaskan rangkaian peristiwa yang pernah terjadi dalam kehidupan individu. *Explanatory style* berkaitan dengan bagaimana individu memaknai rangkaian peristiwa yang terjadi di masa lalu. Peristiwa tersebut yang kemudian membentuk pribadi individu yang sekarang ini.

Penelitian ini akan melihat bagaimana perempuan masa dewasa awal, khususnya yang sudah mengalami kegagalan sebelumnya namun tetap semangat mencoba mendaftar TNI di tahun-tahun berikutnya. Berdasarkan pemaparan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam terkait bagaimana optimisme pada calon siswa wanita yang gugur dalam seleksi TNI. Di samping hal tersebut, peneliti tertarik untuk melihat bagaimana dampak pasca kegagalan dalam seleksi TNI pada calon siswa wanita.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika optimisme pada calon siswa wanita yang gugur dalam seleksi TNI.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi keilmuan psikologi, khususnya terkait peranan optimisme pasca kegagalan pada diri individu. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi sebagai sumber informasi serta ilmu pengetahuan bagi penelitian terkait untuk waktu mendatang.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Subjek

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara langsung, khususnya bagi partisipan yang terlibat, yaitu calon

siswa wanita yang gugur dalam seleksi calon TNI agar nantinya mereka mampu melihat sisi positif dari kegagalan yang mereka dapatkan sebelumnya menjadi pembelajaran serta motivasi untuk berproses dikemudian hari.

b) Bagi Instansi Militer

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi instansi militer secara tidak langsung, yaitu optimisme yang dimiliki oleh calon siswa dapat meningkatkan performa serta kesiapan yang lebih matang dalam proses rekrutmen abdi negara di instansi militer. Sehingga instansi militer mendapatkan SDM yang sesuai dengan ketentuan yang ada.

c) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi penelitian yang akan datang. Penelitian ini diharapkan mampu dijadikan studi literatur atau data awal penelitian bagi peneliti di masa mendatang yang akan meneliti topik yang sama.

d) Bagi Penulis

Penulisan penelitian ini akan memberikan gambaran bagi penulis terkait bagaimana optimisme pada calon siswa wanita yang gugur dalam seleksi TNI. Selain hal tersebut, penulis ingin melihat bagaimana individu dalam menyikapi suatu kegagalan sebagai motivasi untuk bangkit di kemudian hari

D. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ditujukan untuk mengungkapkan keaslian penelitian yang peneliti teliti dengan judul “Optimisme pada Calon Siswa Wanita yang Gugur dalam Seleksi TNI” dengan ini peneliti menyantumkan serta menguraikan beberapa penelitian terdahulu agar dijadikan pertimbangan bahwa penelitian ini murni hasil karya penulis serta tidak terdapat adanya kesamaan dalam hal topik, teori, instrumen penelitian, serta subjek penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Wini, Marpaung dan Sarinah (2020) dengan judul penelitian “Optimisme Ditinjau Dari Penerimaan Diri Pada Remaja Di Panti Asuhan”, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara penerimaan diri dan juga optimisme. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, skala optimisme yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori optimisme yang diungkapkan oleh Seligman. Sedangkan skala penerimaan diri yang digunakan mengacu pada teori yang sebelumnya telah diungkapkan oleh Supratiknya. Subjek pada penelitian ini merupakan remaja yang tinggal di salah satu panti asuhan di Banda Aceh sebanyak 118 orang.

Penelitian yang dilakukan oleh Irianti (2020) yang membahas terkait “Gambaran Optimisme dan Kesejahteraan Subjektif Pada Ibu Tunggal di Usia Dewasa Madya” bertujuan untuk menggambarkan bagaimana optimisme serta kesejahteraan subjektif pada ibu tunggal paruh baya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan

studi kasus. Penelitian ini menggunakan subjek penelitian sebanyak 4 subjek utama serta 4 orang informan sebagai data pendukung.

Penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani dan Dwatra (2021) terkait “Tingkat Optimisme pada Mahasiswa Magang Di Tengah Pandemi Covid-19”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan subjek penelitian ini merupakan mahasiswa jurusan Psikologi Universitas Negeri Padang. Alat ukur yang digunakan merupakan hasil modifikasi dari *Life Orientation Test Revised* (LOT-R).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Passela dan Yusra (2023) dengan judul penelitian “Kontribusi Optimisme Terhadap Resiliensi Akademik Pada Mahasiswa Tingkat Akhir”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa optimisme terbukti berkontribusi positif terhadap resiliensi akademik pada mahasiswa tingkat akhir di Universitas Negeri Padang.

Penelitian yang dilakukan oleh Cahyasari dan Sakti (2014) terkait “Optimisme Kesembuhan Pada Penderita Mioma Uteri”, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Subjek penelitian ini merupakan dua orang penderita mioma uteri. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana optimisme untuk sembuh pada pasien penderita mioma uteri.

Penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Setriawati (2021) dengan judul penelitian “Gambaran Optimisme Pada Mahasiswa Akhir Yang Menyusun Skripsi Dimasa Pandemi Covid-19” merupakan penelitian

dengan metode kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana optimisme siswa dalam menyusun skripsi pada masa pandemi.

1. Keaslian Topik

Pada penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Wini, Marpaung dan Sarinah (2020) dengan judul penelitian “Optimisme Ditinjau Dari Penerimaan Diri Pada Remaja Di Panti Asuhan”, penelitian ini sama-sama menggunakan optimisme sebagai salah satu variabel penelitian. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Wini, Marpaung dan Sarinah (2020) menggunakan 2 variabel pada penelitiannya, optimisme sebagai variabel bebas dan penerimaan diri sebagai variabel terikat. Penelitian tersebut bertujuan untuk melihat bagaimana hubungan antara kedua variabel, yaitu penerimaan diri dengan optimisme. Sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan hanya menggunakan satu variabel yaitu optimisme dengan metode penelitian kualitatif.

Penelitian selanjutnya yang telah dilakukan oleh Irianti (2020) dengan judul penelitian “Gambaran Optimisme dan Kesejahteraan Subjektif Pada Ibu Tunggal Di Usia Dewasa Madya”. Pada penelitian tersebut, terlihat optimisme menjadi salah satu variabel dalam penelitian yang dilakukan, namun pada penelitian sebelumnya menggunakan dua variabel yaitu optimisme dan juga kesejahteraan subjektif. Hal ini berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan,

peneliti hanya menggunakan satu variabel optimisme dalam penelitian yang dilakukan.

2. Keaslian Teori

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Oktaviani dan Dwatra (2021) dengan judul “Tingkat Optimisme Pada Mahasiswa Magang Di Tengah Pandemi Covid-19”. Penelitian ini bertujuan untuk melihat tingkatan optimisme pada mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Padang dalam menyelesaikan kegiatan magang ditengah-tengah pandemi Covid-19. Penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani dan Dwatra (2021) menggunakan pendekatan kuantitatif serta pengembangan teori dari optimisme dari Carver dan Scheir, 2021. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan *grand theory* dari Seligman.

3. Keaslian Alat ukur

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Passela dan Yusra (2023) dengan judul penelitian “Kontribusi Optimisme Terhadap Resiliensi Akademik Pada Mahasiswa Tingkat Akhir”. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif serta menggunakan skala resiliensi akademik dan skala optimisme. Pada penelitian yang peneliti lakukan, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa wawancara yang diperkuat dengan observasi. Pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk mengetahui, menganalisis

serta melihat bagaimana gambaran optimisme pada calon siswa wanita yang gugur dalam seleksi calon abdi negara.

4. Keaslian Subjek Penelitian

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Cahyasari dan Sakti (2014) dengan judul penelitian “Optimisme Kesembuhan Pada Penderita Mioma Uteri” berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan. Pada penelitian sebelumnya, seseorang dengan penderita mioma uteri yang dijadikan subjek dalam penelitian tersebut. Penelitian tersebut bertujuan untuk memahami serta melihat bagaimana optimisme untuk sembuh pada seseorang yang menderita mioma uteri. Sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakukan, fokus subjek penelitian tersebut merupakan calon siswa wanita yang gugur dalam seleksi calon TNI.

Penelitian selanjutnya yang menjadi pembeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Setriawati (2021) yang berjudul “Gambaran Optimisme Pada Mahasiswa Akhir Yang Menyusun Skripsi Dimasa Pandemi Covid-19”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana optimisme mahasiswa dalam pelaksanaan penyusunan skripsi di masa pandemi. Fokus subjek penelitian yang dilakukan juga tentu berbeda, penelitian yang dilakukan oleh Setriawati (2021) berfokus pada mahasiswa tingkat akhir dari Universitas Negri Padang yang sedang menyusun skripsi.